

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi sering disebut sebagai "*silent killer*" (pembunuh siluman), karena sering kali penderita hipertensi bertahun-tahun tanpa merasakan gangguan atau gejala. Tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital seperti jantung, otak maupun ginjal (Carlson Wade, 2016). Penyakit darah tinggi atau hipertensi (*hypertension*) adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang ditunjukkan oleh angka *systolic* (bagian atas) dan angka *diastolic* (angka di bagian bawah) pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan darah baik yang berupa *cuff* air raksa (sphygmomanometer) ataupun alat digital lainnya. Secara umum, angka pemeriksaan tekanan darah menurun saat tidur dan meningkat di waktu beraktifitas atau berolahraga (Pudiastuti, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (dalam Dayoko, 2014), "Tekanan darah dianggap normal bila kurang dari 135/85 mmHg, dan dinyatakan hipertensi bila lebih dari 140/90 mmHg dan diantara nilai tersebut dinyatakan normal tinggi. *Joint National Committee (JNC) on Detection and Treatment of High Blood Pressure* 2014 mendefinisikan hipertensi sebagai tekanan yang lebih tinggi dari 140/90 mmHg pada usia <60 tahun dan 150/90 mmHg pada usia ≥60 tahun." Selain itu, menurut Joesoef (dalam Yusmawati, 2017), Direktur Pelayanan Medis Pusat Jantung Nasional Harapan Kita, tekanan darah 110-120/80-90 mmHg dikategorikan sebagai prehipertensi dan perbaikan dalam gaya hidup dibutuhkan untuk menurunkan tekanan darah, sedangkan tekanan darah 140-159/90-99 mmHg merupakan hipertensi stadium I dan >160/>100 mmHg merupakan hipertensi stadium II.

WHO mencatat pada tahun 2013 sedikitnya sejumlah 972 juta kasus hipertensi, diperkirakan menjadi 1,15 milyar kasus pada tahun 2025 atau sekitar 29% dari total penduduk dunia menderita hipertensi, dimana 333 juta berada di Negara maju dan 639 sisanya berada di Negara berkembang, termasuk Indonesia, hipertensi juga menempati peringkat ke 2 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan dirumah sakit di Indonesia. Penderitanya lebih banyak

wanita (30%) dan pria (29%) sekitar 80% kenaikan kasus hipertensi terjadi terutama di negara berkembang (Yusmawati, 2017).

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan yang terendah di Papua (22,2%). Di Indonesia, hipertensi menempati peringkat ke 2 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit. Penderita hipertensi lebih banyak wanita (30%) dan pria (29%), sekitar 80% kenaikan kasus hipertensi terjadi terutama di negara berkembang (Triyanto, 2014). Menurut National Basic Health survei prevalensi hipertensi di Indonesia pada kelompok usia 15-24 tahun adalah 8,7%, pada kelompok usia 25-34 tahun adalah 14,7%, kelompok umur 35-44 tahun 24,8%, kelompok usia 45-54 tahun adalah 35,6%, kelompok umur 55-64 tahun 45,9%, kelompok usia 65-74 tahun adalah 57,6%, sedangkan lebih dari 75 tahun 63,8%, dengan prevalensi yang tinggi tersebut hipertensi yang tidak disadari jumlahnya bisa lebih tinggi lagi. Hal ini terjadi karena hipertensi dan komplikasinya jumlahnya jauh lebih sedikit dari pada hipertensi yang tidak ada gejalanya (Riskesdas, 2018) .

Di Sumatera Utara, jumlah penderita hipertensi pada tahun 2016 (Januari-Oktober) berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara, tercatat 50.162 orang menderita hipertensi. Bahkan, jumlah itu belum seluruhnya karena 10 kabupaten/kota yakni Medan, Deliserdang, Labuhan Batu Selatan, Tanjung Balai, Tapanuli Utara, Samosir, Tapanuli Selatan dan Nias Utara yang belum menyerahkan data ke Dinkes Sumut. Pada data tersebut, tercatat paling banyak menderita hipertensi adalah wanita dengan jumlah 27.021 penderita. Sedangkan pada tahun 2015, tercatat pada data itu penderita hipertensi di Sumut, Januari-Oktober 2015, mencapai 51.939 penderita (Aidha, 2018).

Menurut Depkes Tahun 2016, hipertensi menduduki peringkat kedua setelah ISPA dalam Sepuluh Penyakit Terbanyak Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Kota Medan Tahun 2012 – 2016, kecuali tahun 2013, dengan jumlah pasien yang meningkat tiap tahunnya. Yaitu 9,8% di tahun 2012, 12% di tahun 2014, 14,51% di Tahun 2015, dan 16,63% di tahun 2016 (Depkes, 2016).

Berdasarkan data rekapitulasi Puskesmas Medan Area Selatan, hipertensi berada pada urutan kedua dari sepuluh penyakit terbesar tahun 2017 dan 2018 berdasarkan banyaknya jumlah kunjungan dan jumlah penderita. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan pasien penderita hipertensi adalah 1484

kunjungan dan di tahun 2018 jumlah kunjungan pasien hipertensi adalah 2652 kunjungan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimanakah gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan pasien rawat jalan di Puskesmas Medan Area Selatan terhadap penyakit hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Medan Area Selatan kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Medan Area Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien penyakit hipertensi.
- b. Untuk mengetahui tingkat sikap pasien penyakit hipertensi.
- c. Untuk mengetahui tingkat tindakan pasien penyakit hipertensi.

3.2 Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah ilmu pengetahuan pasien mengenai penyakit hipertensi.
- b. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang penelitian terkait.
- c. Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.